

## Penyusunan *Guidebook Storytelling* Tanaman Herbal dan Jamu Dalam Pengembangan *Wellness Tourism* di Kemiriombo, Gerbosari, Samigaluh, Kulonprogo

Anik Nuryani, Handayani Rahayuningsih

### Afiliasi

Program Studi Bisnis Perjalanan Wisata Universitas Gadjah Mada

### Korespondensi

Anik Nuryani, Program Studi Bisnis Perjalanan Wisata Universitas Gadjah Mada. Email: [anik.nuryani@ugm.ac.id](mailto:anik.nuryani@ugm.ac.id)

### Abstract

*Wellness tourism is a special interest tourism having grown up since the COVID-19 pandemic along with changes in people's lifestyles that pay more attention to wellness. One of the activities in wellness tourism is health nutrition or diet, including herbal plants and jamu (herbs) that are drunk in order to maintain health and wellness. Kemiriombo is a village on the slopes of Menoreh with the main potential of jamu and herbal plants planted by local residents and sold either in raw or chopped dry form, simplicial, and ready to brew powder. This study aims to examine the storytelling of herbs and herbal plants in Kemiriombo as part of preparing for the development of wellness tourism destinations. So far, the storytelling of jamu and herbal plants that exists is only based on memories by words of mouth from previous generations, there are no accurate and written sources. The methods used in this study are observation, interviews, documentation, and literature studies. The collected data was analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The next step is presenting the storytelling data was developing a guidebook containing storytelling about herbal plants and jamu and their benefits and how to use them to get the benefits. The guidebook can be used as a guiding kit in Kemiriombo.*

**Keywords:** *storytelling; jamu; tanaman herbal; special interest tourism*

### Informasi artikel:

Submisi: 21-11-2024 | Revisi: 31-7-2025 | Diterima: 31-7-2025



Copyright © 2025 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

## Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia memiliki dampak langsung dalam dunia pariwisata. Sektor pariwisata sebagai kebutuhan tersier adalah yang paling pertama ambruk dan paling akhir bangkit. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan mobilitas manusia untuk pencegahan penyebaran COVID-19 sehingga tidak ada aktivitas bepergian/ berwisata. Di sisi lain, adanya pandemi COVID-19 membawa perubahan gaya hidup manusia yang membuat semakin sadar akan kesehatan serta kebugarannya (*wellbeing*) mengingat tidak adanya obat secara khusus untuk COVID-19. Oleh karena itu, *wellness tourism* semakin dikenal dan berkembang pasca pandemi. *Global Wellness Institute* (2021) bahkan memproyeksikan bahwa ekonomi global pada sektor *wellness* untuk tahun 2025 mencapai 6,992 miliar US Dolar.

*Wellness tourism* adalah perjalanan holistik yang menggabungkan kebutuhan akan kesehatan fisik, kecantikan, umur panjang, sensibilitas spiritual dan konektivitas dengan komunitas, lingkungan, atau agama (Bushell dan Sheldon, 2009; Steiner dan Reisinger, 2006). Wisatawan *wellness tourism* adalah orang yang peduli kesehatan, menyukai lingkungan yang alami, budaya tradisional lokal atau aktivitas kebugaran (*wellness*) alternatif. Oleh karena itu, banyak jenis tempat yang bisa menjadi destinasi *wellness tourism*, seperti kawasan pedesaan, hutan, pegunungan, sumber mata air panas, situs suci yang menyediakan pemulihan spiritual, dan tempat yang menyediakan kegiatan kebugaran alternatif (yoga, meditasi, retreat) (Wang, Xu, dan Huang, 2020). Aktivitas dalam *wellness tourism* ada 4 macam, yaitu: *mind and mental activity/ education; health and nutrition or diet; body physical fitness or beauty care; dan relaxation rest or meditation* (Utama, 2011). Dini dan Pacarelli (2021) menyebutkan bahwa cakupan komponen *wellness tourism* diklasifikasikan menjadi 8, yaitu: a) *hot spring* (pemandian air panas); b) *spas* (terapi dengan menggunakan air); c) *care of body and mind* (perawatan estetika, pijat); d) *spirituality* (mencari spiritualitas melalui pengalaman mistis atau religius); e) *nature environment* (aspek yang berkaitan dengan alam untuk mencapai kebugaran); f) *enogastronomy* (detok tubuh dengan makanan serta minuman yang bergizi sesuai kebutuhan manusia, khususnya organik dan mengangkat kuliner lokal) g) *culture*; h) *events*; i) *mind mental activity and education*.

Tanaman herbal dan jamu merupakan bagian dari *wellness tourism*, yaitu pada aktivitas *health nutrition and diet* (Utama, 2011). Hal ini dikarenakan minum tanaman herbal dan jamu merupakan kegiatan diet/ pola makan untuk mendapatkan manfaat kesehatan dari gizi/ nutrisi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, jamu juga merupakan *enogastronomy* (Dini dan Pacarelli, 2021), yaitu detok tubuh dengan minuman bernutrisi sesuai kebutuhan manusia dan berasal dari bahan lokal yang ada di sekitar tempat tinggal. Bahan-bahan jamu merupakan tanaman/ tanaman herbal yang bisa hidup di negara tropis Indonesia. Bagian tanaman herbal yang dimanfaatkan untuk kesehatan terdiri atas beberapa bagian, yaitu rimpang (*rhizome*), akar (*radix*), batang (*lignum*), daun (*folium*), buah (*frutus*), dan biji (*semen*) (Lolan, Nau, dan Missa: 2024).

Kemiriombo adalah sebuah desa di Kalurahan Gerbosari, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang sedang berupaya untuk berkembang menjadi desa wisata dengan potensi utama tanaman herbal dan jamu yang ditanam warga di halaman atau ladang mereka. Tanaman herbal hasil panen biasanya dijual mentah ke tengkulak, sebagian lainnya diolah di Rumah Jamu Menoreh Kemiriombo dalam bentuk serbuk maupun simplisia. Seperti kita ketahui, tanaman herbal adalah tanaman yang bisa diolah menjadi jamu dengan beragam manfaat bagi kesehatan. Terlebih lagi, suasana pedesaan dan udara pegunungan nyaman untuk pengembangan *wellness tourism*.

Lokasi Kemiriombo di Lereng Menoreh merupakan kawasan alami pedesaan serta pegunungan yang bisa menjadi destinasi *wellness tourism*. Selain itu, jamu merupakan bagian dari aktivitas *wellness tourism* terkait *health and nutrition or diet*.

Saat ini tanaman herbal dan jamu di Kemiombo hanya menjadi produk pelengkap pariwisata saja. Untuk mengembangkan destinasi *wellness tourism*, tanaman herbal serta jamu perlu menjadi atraksi wisata.. Informasi terkait tanaman herbal dan jamu di Kemiriombo hanya sebatas pengetahuan singkat hasil informasi dari leluhur dan berdasarkan ingatan yang belum tentu lengkap karena terbatasnya daya ingat manusia. Oleh karena itu, perlu adanya *storytelling* terkait tanaman herbal dan jamu yang ada di Kemiriombo. *Storytelling* ini akan bermanfaat menjadi bahan kependidikan dalam mendukung pengembangan destinasi *wellness tourism*.

Lestari, Octavia dan Majid (2023) mengkaji tentang pengembangan desa wisata berbasis *wellness tourism* dengan pendirian rumah TOGA di Wisata Bumi Ganjaran Bali. *Storytelling* meningkatkan citra destinasi dan pengalaman berwisata (Wahyu, Berto, dan Murwani: 2022). Pujiastuti, Sugiarto, dan Hengki (2018) mengkaji permasalahan kurangnya jumlah kunjungan wisatawan kawasan Agro Wisata Gunung Mas yang menyimpulkan bahwa perlu peningkatan dan pengembangan fasilitas. Beberapa penelitian terdahulu memberikan pengetahuan yang relevan terkait *storytelling*. Narasi *storytelling* yang kohesif dan menarik dapat meningkatkan daya tarik narasi dalam pengalaman wisata secara umum, namun belum menyelidiki secara mendalam bagaimana *storytelling* dapat diterapkan untuk meningkatkan pengalaman dalam *wellness tourism*.

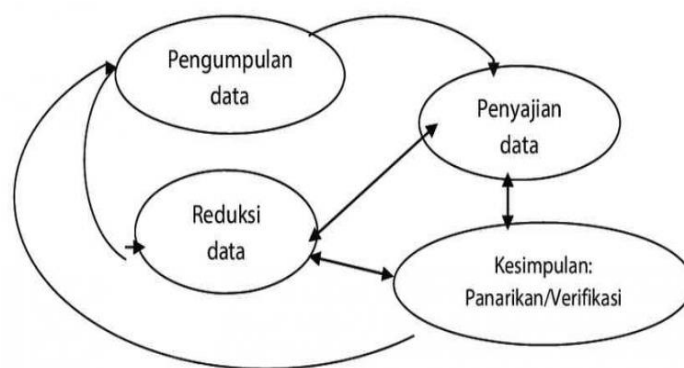
*Storytelling* memungkinkan adanya strategi komunikasi yang mendukung manfaat keberlanjutan kompetitif dalam pariwisata (Bassano et al, 2019). *Storytelling* penting dalam membuka peluang pengalaman lebih wisatawan dan pemasaran destinasi (Morcardo, 2019). Selain itu, *storytelling* mendorong pembangunan pariwisata (Hartmant, Parra, and Roo: 2019). Beberapa kajian terkait *storytelling* ditemukan namun tidak banyak kajian terkait *storytelling* dalam *wellness tourism*, khususnya tanaman herbal dan jamu di Kemiriombo belum pernah dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini membahas penyusunan *guidebook storytelling* jamu dan tanaman herbal di Kemiriombo yang nantinya akan bermanfaat dalam pengembangan destinasi *wellness tourism*.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Metode pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks *storytelling* dalam budaya lokal terkait *wellness tourism* khususnya tanaman herbal dan jamu. Observasi merupakan metode yang memberi pemahaman tentang apa yang terjadi dalam suatu wilayah atau kawasan dimana peneliti mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung (Sugiyono dan Lestari, 2021). Observasi dilakukan untuk memetakan tanaman herbal dan jamu di Kemiriombo. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara semi-terstruktur, yaitu menggunakan daftar pertanyaan terbuka tetapi memiliki batasan terkait tema dan alur pembicaraan topik serta tujuan wawancara oleh peneliti. Wawancara dilakukan untuk memetakan dan mengetahui konteks *storytelling* tanaman herbal dan jamu dalam budaya lisan masyarakat lokal. Dokumentasi dilakukan untuk mengarsipkan narasi *storytelling* agar terwariskan dan bisa disebarluaskan dalam pengembangan Kemiriombo sebagai destinasi *wellness tourism* berbasis tanaman herbal dan jamu. Studi pustaka

dilakukan untuk menggali sumber lain yang terpercaya atas manfaat serta pengolahan tanaman herbal dan jamu yang belum diketahui oleh masyarakat lokal.

Metode analisis data pada penelitian ini mengacu pada pendapat Miles, Huberman and Saldana (2014) seperti pada gambar 1. Langkah yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah reduksi data. Data yang terkumpul kemudian direduksi. Dalam penelitian ini data *storytelling* lebih banyak diperoleh melalui studi pustaka karena pengelola di Kemiriombo hanya mengetahui jenis tanaman herbal dan manfaat secara umum saja. Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi yang lebih jelas dan lengkap agar bisa dimanfaatkan oleh pengelola Kemiriombo dalam kepemanduan tanaman herbal dan jamu. Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan yang menjabarkan jawaban atas tujuan penelitian ini yaitu penyusunan *guidebook storytelling* yang bermanfaat bagi pengembangan Kemiriombo sebagai *wellness destination*.



**Gambar 1: Tahapan Analisis Data**

Sumber: Miles, Huberman, & Saldana, (2014)

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini setelah analisis data adalah penyajian data *storytelling* dalam bentuk data tertulis/buku panduan yang bermanfaat bagi Kemiriombo. Distria et al. (2021) membagi tahapan dalam merancang buku panduan/ *guidebook* menjadi 5 tahapan, yaitu: 1) Pengumpulan data, dalam tahap ini akan mengumpulkan data - data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Data yang dikumpulkan untuk buku panduan/*guidebook* berupa foto tanaman herbal/jamu, manfaat serta cara pemanfaatannya; 2) Sortasi data, data yang sudah dikumpulkan akan dipilih dan dikategorikan sesuai dengan konsep dasar perancangan *guidebook*. Dari data yang terkumpul, akan dilakukan sortasi/pemilahan data dimana informasi yang lebih lengkap akan dipilih untuk ditampilkan dalam *guidebook*; 3) Perancangan buku panduan, tahap ini akan menentukan bagaimana isi dan tata letak atau *layout* dari *guidebook*; 4) Uji pasar, hal ini dilakukan guna mengetahui saran, kritik serta kekurangan apa saja yang ada pada *guidebook*. Pada penelitian ini dilakukan uji pasar/ uji pengguna terhadap pengelola Rumah Jamu Menoreh di Kemiriombo; 5) Finalisasi, dalam tahap ini akan memperbaiki hal-hal yang menjadi catatan penting dalam uji pasar sebelum dilakukannya publikasi.

## Hasil dan Pembahasan

Proses penyusunan *storytelling* tanaman herbal dan jamu di Kemiriombo dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, verifikasi, penyajian data dan kesimpulan. Langkah selanjutnya adalah penyajian kesimpulan *storytelling* dalam bentuk *guidebook* dengan 5 tahapan sebagai berikut (Distria et al, 2021)

### a. Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data terdapat dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi seperti jenis tanaman herbal dan jamu yang ada di Kemiriombo serta manfaat dan pemanfaatannya. Terdapat keterbatasan pengetahuan masyarakat lokal Kemiriombo atas manfaat dari tanaman tanaman herbal dan jamu dimana mereka tidak mengetahui secara detil bagaimana pemanfaatan tanaman tersebut untuk mendapatkan khasiatnya. Informasi yang diketahui adalah sebatas tanaman bermanfaat untuk apa, namun informasi lebih lanjut tidak diketahui. Hal ini dikarenakan informasi tersebut hanya disampaikan secara turun temurun, selain itu juga praktik pemanfaatannya belum sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, dilakukan pengumpulan data sekunder *storytelling* melalui studi pustaka untuk melengkapi yang belum diperoleh saat wawancara. Terdapat 66 jenis tanaman herbal yang ada di Kemiriombo seperti yang disajikan di tabel 1 di bawah ini. Seluruh data yang diperoleh akan diolah untuk disajikan di *guidebook*. Sedangkan untuk produk jamu yang ada terdapat 29 jenis baik berupa irisan kering, bubuk, maupun saripati (tabel 2).

**Tabel 1 Data Tanaman Herbal di Kemiriombo**

No	Nama Tanaman	No	Nama Tanaman	No	Nama Tanaman
1	Adas	23	Godhong Abangan	45	Melati
2	Akarwangi	24	Insulin	46	Merica
3	Andong	25	Jahe Emprit	47	Murbei
4	Apel Jawa	26	Jahe Merah	48	Nampu
5	Bakung Barangan	27	Keji Beling	49	Pagoda
6	Bawang Dayak	28	Kelor	50	Pala
7	Bayam Merah	29	Kemukus	51	Pandan Eri
8	Bengle	30	Kemuning	52	Pegagan Air
9	Brotowali	31	Kentang Kleci	53	Pepaya Jepang
10	Binahong Merah	32	Krokot	54	Puyang
11	Binahong Hijau	33	Kumis Kucing	55	Rosemary
12	Cabe Jawa	34	Kunci	56	Sambiloto
13	Cerme	35	Kunir Merah	57	Serai
14	Cakla Cikli	36	Kunir Putih	58	Sirih
15	Cocor Bebek	37	Kunyit	59	Sirih Merah
16	Dadap Srep	38	Lara Ati	60	Sogok Telik/Biji Saga
17	Daun Dolar	39	Lencak	61	Tapak Dara
18	Daun Dewa	40	Lidah Buaya	62	Temu Ireng
19	Daun Katu	41	Kunir Gombyok	63	Temu Lawak
20	Daun Sepatu	42	Laos	64	Timun Wungkuk
21	Dlingo Duwet	43	Mangkakan	65	Wungu (Daun Wungu)
22	Garut	44	Makuta Dewa		

Sumber: Wawancara dan Observasi (2024)

**Tabel 2 Data Produk Jamu di Kemiriombo**

No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	Akarwangi	12	Kulit Manggis Irisan	23	Sambunгыawa
2	Asem	13	Kulit Manggis Bubuk	24	Secang
3	Bubuk Sirsak	14	Kunir Bubuk	25	Separanti
4	Cabe Jawa	15	Kunir Putih	26	Teh Hijau
5	Cengkeh	16	Bunga Lawang	27	Temu Giring
6	Crakeh	17	Mahkota Dewa	28	Temu Ireng Bubuk
7	Jongrat	18	Meniran	29	Temu Ireng Irisan
8	Gagang Cengkeh	19	Pati Garut	30	Temu Lawak Bubuk
9	Kelor	20	Pati Ganyong	31	Temu Lawak Irisan

10	Kemukus	21	Rosela	32	Ungu- Ungu
11	Kluwak	22	Sambiloto		

Sumber: Wawancara dan Observasi (2024)

## b. Sortasi Data

Pada tahap sortasi data, dilakukan proses kategorisasi dan pemilihan dari seluruh data yang diperoleh. Data tersebut akan dianalisa berdasarkan kategori bagian tumbuhan yang dipakai untuk mendapatkan manfaat kesehatan meliputi rimpang (*rhizome*), akar (*radix*), batang (*lignum*), daun (*folium*), buah (*frutis*), dan biji (*semen*). Setiap tanaman herbal yang dimanfaatkan bagian tumbuhannya akan diberita tanda dalam penyajian *storytelling* sehingga memudahkan untuk pengklasifikasian dan penjelasan bahwa tanaman herbal tertentu bisa dimanfaatkan lebih dari satu bagian tumbuhannya. Data yang telah disortir akan disesuaikan untuk menjadi konsep dasar dari perancangan *guidebook*. Proses ini bertujuan untuk menyusun data menjadi lebih sistematis dan terstruktur.

## c. Perancangan *Guidebook*

Pada tahap ini data yang telah diolah akan disusun untuk menjadi *guidebook*. Aplikasi desain Canva digunakan untuk mempermudah dalam proses perancangan dan penyusunan tampilan visual *guidebook*. Tampilan visual yang menarik akan membuatnya mudah dibaca dan dipahami.

### 1. Konsep Desain *Guidebook*

#### a) Tipografi

*Font* yang digunakan dalam judul, subjudul dan isi *guidebook* menggunakan beberapa jenis yang berbeda, begitu juga dengan ukurannya. Pertimbangan ini dilakukan atas dasar estetika dan perbedaan tingkat informasi secara visual. Pemilihan *font* untuk judul buku di sampul menggunakan jenis Droid Serif ukuran 80, sedangkan subjudul buku menggunakan jenis yang sama namun ukuran 38. Untuk isi dalam *guidebook*, *font* yang digunakan diambil dari kategori corporate yang menunjukkan tampilan jelas dan memudahkan dibaca mengingat isi *guidebook* paling banyak berupa tulisan. Jenis *font* yang dipilih adalah Garet, DM Sans dan Canva Sans. Ukuran *font* terkecil di dalam *guidebook* adalah 20, yaitu pada bagian deskripsi tanaman dan penjelasan khasiat serta cara pemanfaatannya. Ukuran 20 dipilih karena cukup besar dan cukup jelas sehingga memudahkan untuk dibaca. Bentuk masing-masing font bisa dilihat di gambar 2.



Gambar 2 Jenis *Font* yang Digunakan di *Guidebook*

Sumber: Google (2025)

#### b) Warna

Pemilihan warna dalam *guidebook* menjadi salah satu hal mendasar yang penting. Warna berkaitan dengan visualisasi informasi agar lebih menarik, lebih mudah dibaca. Warna yang diterapkan di *guidebook* ini ada empat warna utama, yaitu putih, hijau, kuning, dan hitam. Pemilihan warna hijau untuk menunjukkan kesan visual segar dan erat kaitan dengan tanaman/ alam, warna putih sebagai dasar untuk memberi kesan yang bersih dan netral.

Penggunaan warna lain seperti kuning dan hitam adalah sebagai penyeimbang dan mempercantik tampilan. Selain itu, latar putih dan teks hitam adalah netral. Warna-warna yang digunakan seperti terlihat di gambar 3. Selain itu, pemilihan ilustrasi atau elemen pemanis visual di dalamnya juga dipilih warna-warna yang ada di alam seperti hijau, kuning, coklat, hitam dan putih.



**Gambar 3 Warna- Warna Dasar yang Digunakan di *Guidebook***

Sumber: Elaborasi Peneliti (2025)

c) Strategi Visual dan Komunikasi

Tampilan visual pada *guidebook* fokus pada penyajian informasi yang menarik. Isi halaman *storytelling* tentang tanaman herbal dan jamu terdapat minimal 4 elemen yaitu nama tanaman herbal/ produk jamu, deskripsi, khasiat dan pemanfaatannya, dan gambar tanaman herbal/jamu. Akan tetapi, di beberapa bagian akan ditambahkan 1 elemen lagi yaitu ilustrasi tambahan tentang tanaman herbal/ jamu yang sedang dibahas di halaman tersebut. Selain itu, pemilihan ilustrasi, warna, dan tata letak dirancang untuk memudahkan pembaca mendapatkan informasi dari *guidebook*. Foto-foto yang ditampilkan menggunakan foto berkualitas dengan resolusi tinggi agar jelas.

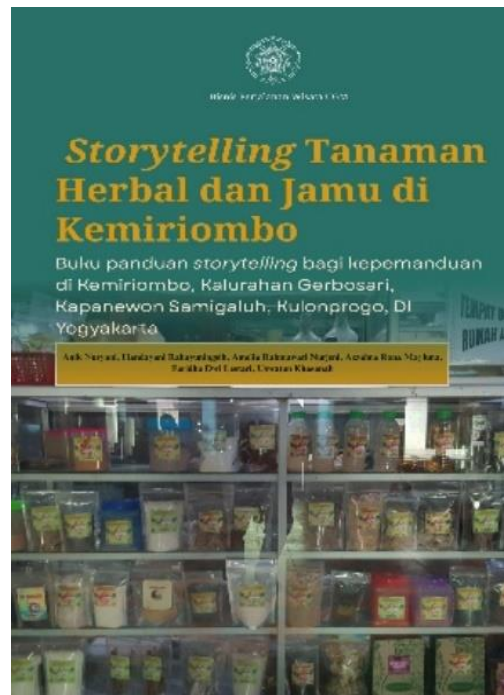
Gaya bahasa yang digunakan dalam *guidebook* ini adalah semiformal, *normative*, dan menyajikan informasi dengan bahasa yang jelas agar mudah dipahami. Sajian informasi di dalam *guidebook* berupa informasi tentang tanaman, manfaat serta cara pemanfaatannya. Pemilihan kata dalam penulisan informasi disesuaikan dengan kata-kata yang familiar digunakan dalam bahasa sehari – hari.

2. Isi *Guidebook*

a. Sampul

Halaman depan *guidebook* menggunakan latar belakang foto produk Kemiriombo yang siap dijual dalam bentuk irisan/rajang, mentah kering, bubuk, juga saripati. Pemilihan foto didasarkan pada pertimbangan informatif bahwa di Kemiriombo sudah tersedia produk-produk dari tanaman herbal tersebut. Selain itu, foto tersebut bisa mewakili lebih banyak jenis tanaman herbal. Foto sampul *guidebook* adalah seperti di gambar 4. Judul dan subjudul dipilih menggunakan Bahasa Indonesia dan meminimalkan penggunaan Bahasa Inggris mengingat *guidebook* ini dirancang bagi kependudukan di Kemiriombo dengan pembaca masyarakat desa yang belum banyak terpapar bahasa asing. Oleh karena itu, kata “buku panduan” dirasa lebih tepat daripada kata *guidebook*.

Adapun kata *storytelling* tetap dipertahankan karena belum ditemukan kata sepadan dalam Bahasa Indonesia yang bisa menggantikannya.



**Gambar 4 Sampul Guidebook**  
Sumber: Olahan tim peneliti (2025)

b. Kata Pengantar

Bagian kata pengantar berisi ungkapan syukur, ucapan terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi atas terwujudnya *guidebook* dan pengantar/ penjelasan tentang isi *guidebook* seperti yang ditunjukkan di gambar 5.



**Gambar 5 Kata Pengantar**  
Sumber: Olahan tim peneliti (2025)



c. Daftar Isi

Daftar isi pada *guidebook* ini seperti yang ditunjukkan gambar 6. Daftar isi bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mencari setiap bagian dalam *guidebook* dan menemukan informasi yang diinginkan secara cepat dan sistematis.

Daftar Isi	
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Tentang Kemiriombo .....	1
Daftar Tanaman Herbal dan Produk Jamu .....	5
Petunjuk Informasi Buku Panduan.....	7
Adas .....	8
Akonwong .....	9
Andong .....	10
Apel Jawa .....	11
Asam .....	12
Bakung Barangan .....	13
Bawang Dayak .....	14
Bayam Merah .....	15
Bengle .....	16
Brotowali .....	17
Binahong Merah .....	18
Binahong Hijau .....	19
Bubuk Sirsak .....	20
Cabe Jawa .....	21
Cengkeh .....	22
Cerme .....	23
Caka Cikli .....	24
Cecer Bebek .....	25
Crakeri .....	26

Gambar 6 Daftar Isi

Sumber: Olahan tim peneliti (2025)

d. Isi

Isi dari *guidebook* diawali dengan penjelasan tentang Kemiriombo, daftar tanaman herbal dan jamu, petunjuk informasi buku panduan, kemudian dilanjutkan narasi *storytelling* tanaman herbal dan jamu. Penjelasan tentang Kemiriombo berisi informasi terkait desa, wisata, potensinya terutama tanaman herbal dan jamu. Daftar tanaman berisi data nama- nama tanaman herbal yang ada di Kemiriombo dan data produk jamu. Petunjuk informasi buku panduan dibuat untuk memudahkan pembaca memahami isi panduan. Isi bagian ini adalah penjelasan informasi apa saja yang ada di narasi *storytelling*, termasuk penjelasan arti kode-kode gambar yang muncul di dalamnya. Seperti contoh halaman narasi tanaman herbal Mangkokan di gambar 7 terdapat kode gambar kayu kecil coklat dan daun. Gambar kayu kecil artinya batang dan gambar hijau artinya daun, ini merupakan kode informasi bahwa tanaman Mangkokan bisa dimanfaatkan batang dan daunnya.



**Gambar 7 Halaman Narasi *Storytelling* Mangkogan**  
Sumber: Olahan tim peneliti (2025)

#### e. Uji Pasar

Uji pasar merupakan salah satu tahapan dalam penyusunan *guidebook*. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan berupa saran, kritik serta kekurangan apa saja yang ada pada *guidebook* yang telah disusun. Uji pasar dilakukan dengan wawancara ke narasumber di Kemiriombo yang sering terlibat dalam kegiatan kunjungan dan pengelolaan kegiatan. Daftar pertanyaan dalam wawancara uji pasar ada 6, dengan detail pertanyaan seperti di tabel 3.

**Tabel 3 Pertanyaan Uji Pasar**

No	Pertanyaan
1	Apakah sampul dari <i>guidebook</i> cukup menggambarkan isi buku?
2	Apakah daftar isi memudahkan anda untuk mencari informasi tertentu?
3	Apakah penggunaan gaya bahasa mudah dipahami untuk kemudian dijelaskan ulang dalam kependudukan di Kemiriombo?
4	Apakah pemilihan warna menarik, mendukung kenyamanan anda dalam membaca dan memahami isi buku?
5	Apakah <i>guidebook</i> ini membantu anda memahami <i>storytelling</i> tanaman herbal dan jamu di Kemiriombo?
6	Apakah ada kritik, atau saran atas <i>guidebook</i> ini?

Sumber: Olahan tim peneliti (2025)

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyampaikan bahwa sampul dari *guidebook* jelas dan menggambarkan isi buku. Pemilihan warna dan tulisan juga bisa dibaca dengan jelas. Daftar isi yang tertera lengkap menuliskan apa saja isi dalam buku, namun ada masukan untuk urutan nama tanaman herbal dan jamu berdasarkan urutan abjad dan dijadikan satu. Sebelumnya pengurutan didasarkan pada nama tanaman herbal terlebih

dahulu dari abjad, baru mulai ulang abjad pada nama jamu. Masukan untuk semua nama dijadikan satu baru diurutkan abjad dirasa lebih baik untuk memudahkan menemukan nama tanaman herbal/jamu. Daftar isi saat ini sudah disesuaikan urutan abjad dan detil apakah itu tanaman herbal atau produk jamu bisa dibaca di masing-masing halaman narasi *storytelling*. Terkait soal gaya bahasa, pendapat dari narasumber menyatakan bahwa kalimat yang digunakan sudah cukup jelas dan mudah dipahami.

#### **f. Finalisasi**

Finalisasi adalah tahapan akhir dari penyusunan *guidebook storytelling* tanaman herbal dan jamu di Kemiriombo setelah dilakukan uji pasar dan penyempurnaan berdasarkan masukan dari berbagai pihak. *Guidebook* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan *wellness tourism* di Kemiriombo khususnya dalam kependidikan terkait tanaman herbal dan jamu. Finalisasi ini melibatkan sejumlah proses penting yang memastikan bahwa isi *guidebook* telah melalui tahap validasi, pengeditan, dan penyempurnaan secara menyeluruh baik dari segi substansi visual maupun teknis penerbitan/ pencetakan.

Tahap pertama finalisasi adalah penyempurnaan isi dan narasi *storytelling*. Pada tahap ini dilakukan penyuntingan terhadap konten naratif terkait tanaman herbal seperti kisah lokal, deskripsi tanaman herbal, sejarah penggunaan serta khasiat dan manfaatnya. Tahap kedua mencakup revisi bahasa dan tata tulis untuk memastikan penggunaan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami namun tetap mempertahankan nuansa akademik dan budaya lokal. Penggunaan istilah ilmiah terkait tanaman herbal disesuaikan dengan padanan Bahasa Indonesia agar relevan secara kontekstual, termasuk pemilihan kata buku panduan daripada *guidebook*. Tahap ketiga adalah penyesuaian desain visual dan *layout*. Aspek visual *guidebook* disempurnakan dengan memastikan konsistensi desain *layout*, kualitas gambar, ilustrasi tanaman dan infografis yang mendukung isi narasi *storytelling*. Visualisasi dirancang untuk memperkuat *storytelling* dan mempermudah pembaca dalam memahami isi narasi. Setelah semua aspek disempurnakan, *guidebook* diterbitkan dalam bentuk cetak untuk dimanfaatkan bagi kependidikan di Kemiriombo.

Penelitian ini menegaskan bahwa penyusunan *guidebook storytelling* tanaman herbal dan jamu di Kemiriombo, Gerbosari, Samigaluh, Kulonprogo merupakan pendekatan strategis dalam pengembangan *wellness tourism* berbasis potensi lokal. Narasi *storytelling* yang disusun tidak hanya mempresentasikan kekayaan biodiversitas tanaman herbal, namun juga merefleksikan nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan praktik kesehatan masyarakat setempat. *Guidebook* ini berfungsi sebagai bekal bagi pengelola Kemiriombo untuk menjelaskan dan meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap warisan budaya tanaman herbal dan jamu serta memperkuat pengalaman wisata berbasis *wellness tourism*. Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan naratif melalui penyusunan *guidebook* dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata, khususnya dalam konteks *wellness tourism*.

#### **Daftar Pustaka**

- Bassano, Clara., Barile, S., Piciocchi, P., Spohrer, James C., Iandolo, F., & Fisk, R. (2019). *Storytelling about Places: Tourism Marketing in the digital age*. Cities 87, 10-20.
- Distria, T. F., Safitri, I. R., Putri, N. A., & Susanto, E. (2021). Perancangan E-guidebook Bandung Selatan sebagai Alternatif Penanganan Overtourism di Kawasan Bandung Utara. Adminas Galuh, 3(1). 32-38.
- Hartmant, S., Parra, C., Roo, Gert de. (2019). Framing Strategic *Storytelling* in the Context of Transition Management to Stimulate Tourism Destination Development. Tourism Management 75, 90-98.

- Lestari, Trijati Puspita; Devi Ristian Octavia; dan Abdul Majid. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wellness Tourism Melalui Rumah TOGA. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, Vol 7 No.1, 649-659.
- Lolan, Nau, dan Missa. (2024). Identifikasi Junis Tumbuhan Obat yang Digunakan untuk Mengobati Penyakit pada Manusia oleh Masyarakat Desa Tanalein Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flotim. *JBIODERA: Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol.2.No.1. 247-254
- Pujiastuti, S., Sugiarto, & Hermantoro, H. (2018). Pengembangan mata air ciburial di kawasan agrowisata gunung mas menjadi wellness tourism. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 5(2), Desember 2018, 203-214.
- Miles, M.B., Hubberman, A.M., and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3<sup>rd</sup> ed.) SAGE Publications.
- Morcardo, Gianna. (2019). Stories and Design in Tourism. *Annals of Tourism Research* 83
- Smith, D. , Schlaepfer, P. , Major, K. , Dyble, M. , Page, A. E. , Thompson, J. , Chaudhary, N. , Salali, G. D. , Mace, R. , Astete, L. , & Ngales, M. (2017). Cooperation and the evolution of hunter-gatherer *storytelling*. *Nature Communications*, 8, 1–19. 10.1038/s41467-017-02036-8.
- Sugiyono dan Lestari, Puji. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional). CV Alfabeta.
- Utama, I. (2011). *Health and Wellness Tourism: Jenis dan Potensi Pengembangannya di Bali*. Univeristas Dhyana Pura.
- Wahyu, Anabel Yevina Mulyadi; Agustinus Rusdianto Berto, dan Endah Murwani. (2022). *Storytelling, Citra Destinasi dan Pengalaman Merk pada Video Promosi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.
- Zhang, J., Qu, H., & Li, A. (2015). The Role of Narrative in Enhancing Destination Image and Tourist Satisfaction. *Journal of Destination Marketing & Management*, 4(3), 187-197